

KAJIAN INTERTEKSTUAL NOVEL DILAN KARYA PIDI BAIQ DENGAN NOVEL MILEA KARYA PIDI BAIQ

Idawati Sintiawati¹, Ani Marlina², Mimin Sahmini³

^{1,2,3} IKIP Siliwangi

¹idawatisintiawati@gmail.com, ²animarlina.am@gmail.com,
³miminsahmini@gmail.com

Abstract

Literary works are the media used by the author in conveying ideas, experiences to be conveyed to the reader. In addition, literary works can also be found in the intrertextual relationship between one literary work with other literary works. The purpose of this study is to know how the intertextual relationship between the novel "Dilan he is Dilanku 1990", "Dilan he is Dilanku 1991," and novel "Milea sounds from Dilan" by Pidi Baiq, where the three novels have intertextual relationships in the theme, the background, the plot, the character, the style, the point of view, and the message. Based on the results of the study, there is an intertextual relationship between the novel "Dilan he is Dilanku 1990," novel "Dilan he is Dilanku 1991," and the novel "Milea Dilan hearts of heart," in terms of themes, viewpoints and backgrounds used in the three novels. The equations of the three novels is the theme of romance. The method used in this research is descriptive method that is the method that describes the contents of the three novels reviewed.

Keywords: Study, Intertextual, Novel.

Abstrak

Karya sastra merupakan media yang digunakan pengarang dalam menyampaikan gagasan, pengalaman untuk disampaikan kepada pembaca. Selain itu, karya sastra juga dapat ditemukan dalam hubungan intrertekstual antara karya sastra yang satu dengan karya sastra yang lainnya. Adapun tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan intertekstual antara novel "Dilan dia adalah Dilanku 1990", "Dilan dia adalah Dilanku 1991," dan novel "Milea suara dari Dilan" karya Pidi Baiq, di mana ketiga novel tersebut memiliki hubungan intertekstual dalam hal tema, latar, alur, tokoh/penokohan, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Berdasarkan hasil kajian, terdapat hubungan intertekstual antara novel "Dilan dia adalah Dilanku 1990," novel "Dilan dia adalah Dilanku 1991," dan novel "Milea suara hati Dilan," dalam hal tema, sudut pandang dan latar yang digunakan dalam ketiga novel tersebut. Persamaan dari ketiga novel tersebut adalah tema percintaan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang melukiskan isi dari ketiga novel yang dikaji.

Kata Kunci: Kajian, Intertekstual, Novel.

PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra yang tercipta pada dasarnya selain harus memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik dan instrinsik yang membangun sebuah karya sastra itu, seorang pengarang juga harus memerhatikan pemahaman sastra melalui konteks kesejarahan antara karya sastra yang satu dan yang lain. Kajian intertekstual dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks (lengkapannya: teks kesastraan), yang diduga memunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu. Kajian ini dilakukan untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gayabahasa, dan lain-lain, diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus bahwa kajian intertekstual berusaha

menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih kemudian. Tujuan kajian intertekstual ini untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut. Sejalan dengan pendapat (Pradopo, 2012) yang menyatakan bahwa sebuah karya sastra mempunyai hubungan kesejarahan antara karya sejaman yang mendahuluinya atau yang kemudian hubungan kesejarahan yang dimaksud itu dapat berupa persamaan dan pertentangan. Untuk memahami sastra melalui konteks kesejarahannya, antara karya yang satu dengan karya sastra yang lain dilakukan kajian terhadap sejumlah teks sastra yang diduga mempunyai hubungan tertentu, misalnya menemukan hubungan unsur-unsur instrinsik: ide, alur, dan tema diantara teks yang dikaji, pengkajian sastra yang bermaksud menemukan hubungan persamaan dan pertentangan karya sastra yang satu dan yang lain disebut kajian intertekstual (Nurgiantoro, 2013)

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengkaji hubungan intertekstual novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990,” novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” dan Milea suara dari Dilan.” Menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau melukiskan secara relita. Hal yang mendasari kajian ini pada hubungan intertekstual novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990,” novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” dengan “Milea Suara dari Dilan” karya Pidi Baiq. Dilihat dari segi tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, latar, dan gayabahasa dari ketiga novel tersebut. Selain itu juga alasan penulis memilih ketiga novel ini sebagai objek kajian karena novel ini memiliki persamaan dan perbedaan, terutama mengenai alur dan jalan cerita yang sangat unik, mulai dari pemilihan kata yang bias, membuat pembaca menjadi terharu dan kena di hati para pembacanya. Novel Dilan, baik bagian pertama, kedua dan ketiga, karya Pidi Baiq ini memang salah satu novel terlaris di tahun 2015. Bukan hanya remaja-remaja yang dibuat terpana dengan sosok Dilan, tetapi Dilan berhasil membuat mereka yang menjadi remaja ditahun 90an kembali mengingat kenangan. Ketiganya menceritakan tentang kehidupan remaja SMA, dengan latar yang sama di kota Bandung, novel Dilan dia adalah Dilanku 1990 baru saja diadaptasi ke layar lebar pada tahun 2018. Berbeda dengan novel Dilan dia adalah Dilanku 1990 dengan Dilan dia adalah Dilanku 1991 yang menceritakan awal mula pertemuan hingga perpisahan dengan segala romansa yang ada, yang di ceritakan dari sudut pandang Milea. Novel Milea suara hati Dilan ini berdasarkan sudut pandang Dilan dengan segala aktivitasnya baik di sekolah, di jalanan bersama geng motornya dan kehidupan yang memang Dilan alami, namun tidak sempat di ceritakan pada Milea. Novel Milea suara dari Dilan ini sebagai bentuk jawaban Dilan yang ingin membenarkan serta mengklarifikasi kekeliruan pemikiran Milea.

METODE

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti bermaksud mengkaji novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” dan novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” serta novel “ Milea suara dari Dilan,” dengan

menggunakan metode deskriptif, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau melukiskan isi dari novel. Sejalan dengan pendapat (Sanjaya, 2013) dan (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Intertekstual adalah hubungan antara satu teks dengan teks lain, yang dapat berupa hubungan unsur-unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang melalui beberapa unsur karya sastra yang sebelumnya diserap, ditentang, dan ditransformasikan kedalam karya sastra yang baru atau kemudian. yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya adanya hubungan unsur-unsur instrinsik diantara teks-teks yang dikaji. Secara lebih khusus dapat dikatakan bahwa intertekstual berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih dulu. Oleh karena itu, sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Karya sastra yang ditulis lebih dulu, biasanya mendasarkan diri pada karya-karya lain yang telah ada sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpang dari karya lain.

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa intertekstual pada dasarnya pembacalah yang menentukan ada atau tidaknya kaitan antara teks yang satu dengan teks yang lainnya berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan dan pengalaman membaca teks-teks yang lain sebelumnya.

Prinsip intertekstual karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya-karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan atau jiplakan melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi, intertekstual merupakan kajian yang memiliki prinsip atau memahami suatu karya sastra baik yang berasal dari pemeratan maupun dari hasil transformasi dari teks-teks lain yang lain sebelumnya

Unsur-Unsur Instrinsik Novel

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya (Nurgiantoro, 2013).

Tema dalam novel "Dilan dia adalah Dilanku 1990" adalah percintaan, yang bercerita mengenai masa Milea bertemu Dilan dan proses Milea bisa menyukai dan dekat dengan Dilan, novel "Dilan dia

adalah *Dilanku 1991*” temanya sama tentang percintaan, yang bercerita mengenai masa mereka berdua ketika sudah jadi pacar yang dinyatakan dengan lisan dan tulisan bermaterai. Novel “*Milea suara dari Dilan*” temanya pun tentang percintaan namun dari sisi tokoh Dilannya, menceritakan dari awal bertemu hingga berpisah, dan mengklarifikasi kejadian yang di anggap buruk oleh Milea, pada novel pertama dan kedua. Mengklarifikasi kejadiannya yang tidak sepenuhnya benar dari novel sebelumnya yang di ceritakan tokoh Milea. Dalam novel Milea “suara hati Dilan” adalah kisah percintaan antara dua anak manusia dimana keanehan dalam melakukan pendekatan, rasa rindu dan juga perpisahan yang terjalin antara mereka berdua.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadiri oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2004). Sejalan dengan pendapat (Nurgiantoro, 2013) yang mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Alur dalam novel “*Dilan dia adalah Dilanku 1990*” adalah alur mundur, dimulai dengan: “Sebelumnya, aku mau cerita dulu di mana posisiku yang sekarang. Malam ini, aku sedang di ruang kerjaku bersama *hot lemon* dan lagu-lagu Rolling Stones, dikawasan Jakarta pusat, di rumah yang aku tempati saat ini bersama suamiku sejak tahun 1997.”(2015, hlm. 12). Pada bab awal milea akan memperkenalkan segala sesuatu tentang dirinya kisah cintanya dan keluarganya. “Namaku Milea Adnan Hussain jenis kelamin perempuan, nama belakangku diambil dari nama ayahku” (2015, hlm. 13). Pada bab kedua Milea akan menceritakan perjalanan cintanya bersama Dilan pada tahun 1990 “*kamu Milea ya?*” “*eh, iya*” “*boleh gak aku ramal, nanti kita akan bertemu dikantin*” (2015, hlm. 20). Alur yang terdapat dalam novel “*Dilan dia adalah Dilanku 1991*” memiliki alur maju mundur, terdapat pada bagian pembukaan novel ini diceritakan Milea yang sedang berada di tahun 2015. Lalu, dirinya menceritakan kembali kejadian pada tahun 1991 untuk melanjutkan buku pertamanya.

“Malam ini, malam minggu, tanggal 25 Januari 2015, pukul 22:19 Waktu Indonesia bagian Barat dan sepi, aku sedang di kamarku menikmati kopisusu, setelah tadi baru selesai shalat isya, dan terus makan rambutan yang kubeli sepulang dari mengantar suamiku ke stasiun kereta api karena ada urusan pekerjaan di Cirebon. Sedangkan anakku sudah tidur di kamarnya dari sejak pukul Sembilan tadi.” (2016, hlm. 13-14).

Alur dalam novel “*Milea Suara dari Dilan*” memiliki alur maju mundur, terbukti pada saat Dilan menulis puisi ini adalah pada tahun 2016,

“Aku tidak jadi nelepon si Komar, tapi sudah membaca dua buku yang ditulis Pidi Baiq, judulnya “*Dilan, dia adalah Dilanku Tahun 1990*” dan “*Dilan, dia adalah Dilanku Tahun 1991.*” (2016, hlm. 13). Dan Dilan pun menceritakan kisah asmara, persahabatan, keluarga dan hidupnya sekitar dua puluh tahun silam atau lebih tepatnya pada tahun 1990 dan 1991.

Tokoh dan penokohan menurut (Nurgiantoro, 2013) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah tokoh cerita.

Tokoh dan penokohan dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” tokoh yang pertama adalah Milea: sebagai tokoh utama yang menceritakan tentang Dilan dan kehidupan SMAnya. Milea siswa baru pindahan Jakarta, yang cantik. Dirinya berhasil membuat para siswa terutama remaja laki-laki membicarakannya yang kemudian diketahui Dilan.

Tokoh dan penokohan dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” tokoh yang pertama adalah.

Milea: sebagai tokoh utama yang menceritakan tentang Dilan dan kehidupan SMAnya. Milea siswa baru pindahan Jakarta, yang cantik. Dirinya berhasil membuat para siswa terutama remaja laki-laki membicarakannya yang kemudian diketahui Dilan.

Dilan: Dilan merupakan sosok remaja SMA kelas dua yang memiliki karakter romantis, humoris, baik hati, setia kawan dan perhatian, dia pintar juara kelas dengan peringkat ketiga,

“Milea, kamu cantik, akan tetapi aku belum cinta kepadamu. Tak tahu jika sore. Tunggu saja.”

Ibuku: (Marissa Kusumarini biasa dipanggil Icha) mojang Bandung yang lahir di Buah Batu. Ibuku adalah seorang vocalis band yang lumayan dikenal dimasyarakat music Bandung pada masanya. Menurutku, dia punya suara yang bagus. Sepanjang waktu selalu siap untuk nyanyi atau bersenandung di mana saja, terutama di kamar mandi dan di dapur ketika masak.

Beni: Pada dasarnya dia baik, perhatian, namun sangat cemburuan, pemarah. Dia mengatakan kata-kata yang kasar pada saat marah, melihat Milea duduk bersama Nandan.

“Disuruh apa? Disuruh pasang-pasangan?” “Terus elu! Siapa ini?” “Diam lu! Siapa ini?”

“Diam lu!” pacarnya!?” Beni membentak Nandan.

Nandan: baik, cukup tampan dan pintar bermain basket. Aku setuju, kalau ada yang bilang Nandan itu baik. Dan kalau boleh aku jujur Nandan lebih tampan dari Dilan. Nandan juga jago basket, dan lain-lain, pokoknya Nandan lelaki idaman tiap wanita pada masanya.

Wati: Saudara Dilan yang menjadi teman dekat Milea, sosok cewek cerewet yang bersahabat. Wati pernah memukuli kepala Dilan dengan buku, ketika Dilan dan Piyan mengintip kelas sebelah di mana Milea berada di kelas tersebut, yang menyebabkan pembatas kelas roboh.

“maneh wae, siah!” itu bahasa sunda, kira-kira artinya: “Elu lagi! Elu lagi!”

Kang Adi: mahasiswa ITB, anak teman ayah Milea. Guru Milea yang senang membanggakan diri.

“kayaknya mereka membutuhkan kang Adi banget, ya?” tanyaku, ketika sedang membahas kiprah dia di himpunan jurusannya. “Gak tahu, tuh. Kalau gak ada kang Adi, mereka bilang sih, suka gak rame, he he he.”

Rani: Kata Rani, tadi Dilan menemui Rani nanyain aku.

Piyan : Salah satu teman Dilan yang paling dekat, dia ramah dan mudah bergaul.

“Tahu gak,” kataku ke Piyan. “mamaku ketawa, pas aku ceritain soal dia ngasih TTS buat hadiah ulang tahunku.”

Disa: adik Dilan

“Hay!” katanya kepadaku sambil menyodorkan tangannya mengajak bersalaman. “Aku Disa.”

“Lia.” Kujabat tangannya sambil senyum.

Suripto: Guru Bp

“Heh? Apa ini?” “Apa?! Melawan?” tanya pak Suripto. (hlm.166).

Bibi Isah: pembantu rumah tangga keluarga Milea

“Aneh,” kata sibibi. “Apalagi, ya? Katanya kalau diculik, bibi mau nolongin enggak?”

Bu Rini: guru fisika. Orang Sukawening Garut.

“Hanya bu Rini yang aku takuti.” “Kenapa bu Rini?” dia itu bukan Cuma guru, aku merasa dia itu kawanku.”(hlm.168).

Kepala sekolah:

“Bapak bukan mau membela dia. Mungkin, pak Suripto tidak bermaksud begitu,” kata kepala sekolah. (hlm.171).

Susiana/susi: Anak pemilik toko mas Indah Jaya di Parahyangan plaza. Dia menyukai dilan. *Namanya Susiana, biasa dipanggil Susi, atau Susi Black karena hitam, tapi kukira dia manis dan cantik. Dia anak kelas 2 sosial 2. Kata Rani, Susi memang pengen ke Dilan. Iya, aku sudah dengar soal itu, sedikit, tepatnya seminggu yang lalu. (hlm.136).*

Bunda: penyayang, baik hati dan humoris.

“orangtua seharusnya bisa memahami anak-anak, bukan sebaliknya. Jangan anak-anak yang dipaksa harus memahami orang tua. Anak-anak belum mengerti apa-apa meskipun, tentu saja harus kita berikan pemahaman.” (hlm.177).

Bi Eem: ramah, baik hati dan religious.

“Bi Eem shalat dulu, iya?” kata bi Eem. “Iya, bi Eem,” jawab Dilan. (hlm.321).

Bang Fariz: paman Milea.

“Pacarmu?” bang Fariz nanya saat aku sedang membuka sepatu. (hlm.215).

Tokoh dan penokohan novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” antara lain:

Milea: setia, khawatiran hal tersebut terdapat pada kitipab berikut

“Aku cemas, Dilan!” (hlm. 85)

“ikuti mauku! Dilan diam memandangu. “ikuti mauku, jangan nyerah atau kita putus!!! Kataku. (hlm. 147).

Dilan: Romantis, humoris, pintar. Terdapat pada kutipan yang menyatakan

Aku dan Dilan berdua naik motor menyusuri jalan Buah Batu untuk mengantarkan aku pulang.

Panglima tempur itu adalah orang yang pernah kidadangi ketika dia sedang nongkrong di warung Bi Eem, untuk aku suruh kerjain tugas-tugas PR-ku. Dan tugas PR-ku itu memang dia kerjakan tapi dengan ditambahi puisi di halaman belakang bukunya. (hlm. 28-30)

"Malahan, kalau kamu ninggalin aku, aku gak bisa apa-apa," kata Dilan. aku diam. "bisaku Cuma mencintaimu," katanya tersenyum. (hlm. 237).

Wati: sahabat Milea yang senang membicarakan masa kecil Dilan, karena Wati saudara Dilan, juga pacar Piyan. Hal tersebut terdapat pada kutipan:

Wati juga cerita, terutama tentang keluarga besar Dilan. Katanya, dulu, waktu pada masih kecil, tiap ada libur panjang, si Bunda suka ngajak Wati, dan saudaranya yang lain, untuk bergabung dengan anak-anak si Bunfa, Camping di depan rumahnya.

"Dilan ikutt?" tanyaku sambil senyum. "ikut" jawab Wati. "Hihihi. lucu."

"Kalau kedinginan, pada masuk ke rumah," kata Wati. "hehehe. Dilan ikut masuk juga?" "Dia yang ngajak!" jawab Wati langsung. (hlm. 42)

Piyan: sahabat Dilan sejak kecil, pacar Wati. Piyan: memiliki karakter yang baik, selalu memberi informasi yang baru dan pencerita atau pendengar yang baik. Terdapat pada kutipan

"Dulu," Piyan mengenang. "Waktu kelas satu. Wali kelas kami, Bu Dewi, pernah bilang di depan kelas, katanya Dilan itu biang kerok."

"Waktu kelas satu, Piyan sejelas juga?" kutanya. (hlm. 43)

Kang Adi: guru bimbil yang menyukai Milea dan selalu promosikan diri sendiri. Hal tersebut terdapat pada kutipan

"Ada dua cewek di kampus, yang pengen ke Kang Adi euy."

"Kang Adi juga heran. Kok, mau sama Kang Adi. Iya, sih, Kang Adi IP-nya tinggi, tapi masa, sih, karena itu. Sama Kang Adi pernah, sih ditanya kenapa mau sama Kang Adi. Katanya karismatik. Hahaha. Ngarang, deh kayanya," kata Kang Adi. (hlm. 60)

Bunda Dilan: baik hati dan sayang pada Milea. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan

"Hellooww," kata Bunda menyapaku dengan suara yang lembut dan manis. "Bundaaaaa!!!!" dengan teriak penuh semangat. "Hey! Jawab Bunda. "ini yang rindu Dilan?"

"Hahah. Iya, Bunda," ku jawab. "Rindu Bunda juga." (hlm. 66-67)

Rani: sahabat Milea. pada kutipan

"Eh? Udah jadian?" tanya Rani ke Wati, seperti kaget. Terus memandanguku.

"Nanti, aku cerita, ya," kataku ke Rani sambil senyum. (Hlm. 81)

Nandan: ketua osis yang juga menyukai Milea.

Nandan datang. Dia ngajak aku ngobrol menyangkut rencana membuat kaos kelas untuk dipakai pas Porseni. Okelah kalau begitu. Tapi, jangan lama-lama karena aku rindu ketemu Dilan. (hlm. 81)

Bi Eem: pemilik resmi warung tempat Dilan dan kawannya ngumpul.

"Bi Eem, berantem sama siapa?" kutanya Bi Eem yang keluar dari dalam rumahnya. Kemudian, Bi Eem menjelaskan. "Bi Eem kenak?" kutanya Bi Eem. "Gak kenal," jawabnya. "Gak pernah lihat." (hlm.83)

Bi Isah: pembantu rumah tangga keluarga Milea

Setelah Dilan pergi, si Bibi menyambutku, fan memberi aku surat dari Beni. Isinya tentang dia yang rindu kepadaku dan bertanya soal kabarku. (hlm.91)

Tante Anis: saudara keluarha Milea

Kutipan: Tante Anis itu adalah saudara kami. Dia anak kandung Nenek Aini. Dan, Nenek Aini adalah adiknya Nenekku dari pihak Ayah. (hlm.120)

Yugo: sahabat kecil Milea, hal tersebut terdapat pada kutipan

"Aku tahu Yugo dari semenjak masih kecil karena karena dulu dia tinggal di kota yang sama denganku, yaitu waktu masih tinggal di Jakarta. (hlm.121)

Yugo: memiliki karakter yang bertingkah semaunya dan tidak tahu diri. "Yugo senang bertemu kamu" "ini mau nonton apa mau ngobrol?" tanyaku "Yogo lebih suka ngobrol sama kamu." Lalu ia kalungkan tangannya di leherku... (hlm. 173).

Ibu Milea: penuh kasih sayang.

"Jangan pulang malam," kata ibu "siap, Bu." Ku jawab. (hlm. 252).

Ayah Milea: memiliki karakter yang baik dan peduli. Terdapat pada kutipan

"Ayah belum ketemu Dilan, ya?" tanya Ayah.

"Udah, Ayah," kataku mengingatkan.

"Kapan?" tanya Ayah.

"Itu, yang waktu malam-malam datang ke rumah, ngaku Utusan Kantin Sekolah," jawab ibu datar. (Hlm.137)

Airin: Adik Milea

"Dia bisa nyihir, Yah," kataku ke Ayah.

"Nyihir apa?" tanya Ayah.

"Ngilangun Bandung," kujawab.

"Gimana caranya?" tanya Airin. (Hlm. 137)

Bang Fariz: memiliki karakter yang menjaga rahasia seseorang dan menepati janjinya.

"kalau Bang Fariz tetap bilang, Bang Fariz tidak boleh lagi datang ke rumah Lia." (hlm.125)

Beni: memiliki karakter yang ikhlas.

"Itu pacarmu/" Tanya Beni sambil tersenyum "cakep gak?" aku malah balik nanya "pacarmu?" "iya" "oh, pergi dulu yah," "hati-hati" "selamat yah, hehehe" "makasih" aku tersenyum. (hlm. 167).

Ayah Dilan: memiliki karakter disiplin, baik, humoris dan sangat tegas.

"Tahu gak siapa saya?" tabya ayahnya jemuduan dengan sikap menantang. "Ayahnya Dilan?" kujawab dengan nada bertanya. "ini calon mertuamu!" kata Bunda. "Harusnya saya yang bilang gitu!" kata Ayah Dilan. Semua orang ketawa. (Hlm. 218)

"nanti, saya ajak Ayahmu panco" kata ayahnya Dilan sambil tertawa... (219).

Pak Dedi: memiliki karakter genit. Hal tersebut terdapat pada kutipan

"Namamu siapa?" tanya Pak Dedi. Memandangku.

"Nanti ngobrol sama Bapak ya?" (hlm.240)

Akew: senang bercanda, ceria. Akew meninggal karena dikeroyok. Hal tersebut terdapat pada kutipan

"Kew, bacain, kew!" kata Dilan ke Akew sambil menyodorkan kertas berisi puisi itu. Akew meraihnya untuk lslu di baca dalam hati.

"Anjing! Ini untuk Bi Eem," kata Akew. (hlm.278)

"Lia, Akew meninggal," "Akew?" kutanya dengan hati setengah tak percaya.

"Dikeroyok orang-orang gak dikenal," kata Wati. (hlm. 284-285)

Ibu Rini: Guru Dilan dan Milea, sayang kepada Dilan. Hal tersebut terdapat pada kutipan

"Si pintar!" kata Bu Rini setelah sebelumnya memeluk Dilan. "Nanti, ibu main, ah ke sekolahmu." (hlm. 263)

Pak Suropto: Guru BP

"Nanti, ruang BP pasti nanya, mana Dilan," kata Pak Suropto.

"Bapak juga pasti rindu," kata Pak Suropto lagi.

"Rindu manggil. Hahaha," jawab Dilan. (hlm. 262)

Susi: Dia naksir Dilan, selalu mencoba mendekati Dilan. Hal tersebut terdapat pada kutipan

"Aku gak pamit ke Susi. Tadi, pas nunggu kamu, tau-tau fia datang. Ngajak ngobrol," kata Dilan menjelaskan. Aku langsung mengerti. (hlm.266)

Kang Ewok: pemilik warung kopi tempat Dilan nongkrong

"kalau itu Kang Ewok," kata Dilan memperkenalkan seorang bapak. Bapak brewok yang tidak lain adalah pemilik warung kopi itu. (hkm. 268)

Bang Landin: kakan Dilan

"Kalau Bang Landin di IT. Ya?" kutanya Dilan. Saat itu, kami sedang berbicara tentang keluarga Dilan. (hlm.283)

Burhan: ketua geng motor cabang

"Siapa Burhan?" tanya Bunda.

"Kata Piyon, sih, ketua gengnya." ku jawab. (hlm. 300)

Ibu Anhar: sosok yang menyebalkan ditunjukkan pada kutipan

"kenalkan, saya ibunya Anhar."

"Terus terang saja, ya, saya kecewa Anhar di pecat," katq ibunya Anhar, langsung pada pokoknya yang ingin dia bahas. Sesaat itu aku langsung menyadari bahwa qku sedang berhadapan dengan seseorang yang akan menyebalkan. (hlm. 201-202)

Anhar: memiliki karakter yang antagonis, tidak peduli wanita dan mudah memukul seseorang.

Mas Herdi: senior Milea di kampus, sekarang adalah suami Milea

Mas Herdi adalah kakak seniorku di kampus, aku satu jurusan denganya.

Akupun pacaran dengan Mas Herdi. (hlm. 320-321)

Tino dan Abel: anak Milea dan Mas Herdi (hlm. 341)

Ibu Retno: memiliki karakter yang baik, karena telah menyampaikan surat yang di kirim Dilan.

Tokoh dan penokohan dalam novel Milea "suara hati Dilan" adalah:

Milea: cewek cantik dan murid baru pindahan dari Jakarta, teman sekolah Dilan, wanita yang di sukai dilan, memiliki karakter baik, manis dan juga emosional saat sedang khawatir terhadap dilan, *"Maaf aku suka marah ke kamu," "iya, harus ke aku marahnya, masa kamu marah ke pacar orang? Kamu juga, kan punya" "kenapa kamu gak pernah marah ke aku?" "aku pasti marah ke orang yang berani marahin kamu. Masa, aku sendiri marahin kamu". (hlm.111).*

Dilan: memiliki karakter yang humoris, romantis, bandel/nakal dan seseorang yang pintar.

"Namaku Dilan, jenis kelamin laki-laki, bernapas menggunakan paru-paru sama seperti paus" (hlm 21).

Ayah Milea: seseorang yang gagah dan pemberani seorang TNI,

"utusan kantin?" "iya, ngasih tau siswa ada menu baru di kantin, biar seneng om." kujawab "kamu satu sekolah sama Lia?" "iya om, jadi marketing kantin buat tambahan biaya sekolah". (hlm.133).

Ibu Milea: (Marissa Kusumarini) Mojang Bandung yang lahir di Buah batu dan juga seorang vokalis band dan cukup dikenal di masyarakat Bandung, ibu yang baik dang sangat perhatian,

"Itu, Dilan semalam Lia cerita ke Ibu dia sedih katanya" "sedih kenapa?" "Lia nangis, Bu?" kutanya "iya, kemarin kan dia pergi bersama kang Adi ke ITB". (hlm.78).

Airin: adik Milea yang sangat cantik dan manis duduk di bangku SMP,

"Airin beli komik" "aku pinjem" kata Lia "udah bisa bahasa Inggrisnya?" kutanya Airin "just a little". (hlm.158).

Bibi Isah: adalah seseorang yang membantu keluarga Milea dirumahnya,

"kepala sekolah belum tahu aku suka sama Milea, ibuku bisa terbang" "bisa terbang gimana?" "naik pesawat". (hlm.134).

Bunda: adalah ibu Dilan wanita cantik yang baik hati dia adalah seorang guru,

jika meminta uang akan dipanggil “bundahara” (seperti yang sudah Lia ceritakan didalam buku itu). Tapi, aku pernah sesekali memanggilnya Sari Bunda, yaitu pada kasus di saat aku ingin makan. (hlm.21).

Ayahku: sang lelaki gagah perkasa seorang TNI,

“Siapa kamu?!” lalu kujawab “Dilan!” “Siapa ibumu?” “Bunda!” “Siapa ayahmu?” “Kamu!” jawabku spontan. (hlm.26).

Disa: adik Dilan yang paling kecil duduk dibangku SMP memiliki karakter yang lucu,

“mana Bunda? “kamar mandi” jawab Disa. (hlm.108-109).

Wati: sepupu Dilan sekaligus teman Milea disekolah berkaraker pemberani,

“namanya sih gak tau, ah gitu weh” “diapain?” kutanya Wati “gak tau, nangis katanya sih cemburu ke si Nandan ketauan lagi makan berdua sama si Nandan, gak berdua sih asalnya mah bertiga sama si Novi, si Novinya kan ke toilet dulu, Lia jadi berdua sama Nandan, terus datang pacarnya, cemburu kayanya ya gitu deh terus berantem, gimana-gimananya mah Lia yang tau”. (hlm.143).

Rani: sahabat Milea yang dapat membantuku,

“tapi di film, penjahat pasti mati” “semuanya akan tua, semua akan mati. Kamu juga,” kujawab Rani . (hlm.116).

Beni: pacar Milea yang memiliki sifat pemaarah dan berani pada wanita,

“kenalin” kata Lia ke Beni “Nandan” kataku ke Beni “ini Dilan”. (hlm.162).

Yugo: salah satu teman dekat Milea, kata Milea,

“kata Yugo, orang Indonesia itu kurang berpendidikan” “kenapa emang” “gak tau, dia bilang orang Eropa itu kalau buang sampah gak sembarangan”. (hlm.151).

Kang adi: guru privat Milea dan Disa kang Adi suka terhadap Milea, berkaraker membosankan dan cenderung sombong kata Milea

“kalau duduk, suka pengen deket sama Lia” “mau melindungimu” kujawab “apa, malah merasa keancam akunya”. (hlm.145).

Piyan: sahabat baik Dilan selalu ikut kemana pun dilan pergi,

“si Lia tuh” “kenapa gitu?” kutanya “gak tau kenapa” “Lho?” “kayak yang sedih gitu”. (hlm.140).

Nandan: teman sekelas Milea dan Nandan menyukai Milea dia pintar dan pandai bermain basket,

“katanya deket sama Nandan” kata Piyan “oh” kataku “Nandan aja sih itu yang mau” kata Bowo. (hlm.62).

Anhar: salah satu teman geng Dilan memiliki sifat pemaarah, berani terhadap perempuan

“hey! Kamu” “aku” kataku “budak mana maneh” “Riung Bandung” kujawab “ulah belagu di dieu mah,”. (hlm.42-43).

Bi eem: memiliki warung, baik dan juga tempat Dilan berkumpul ditempat bi Eem,

“Lia berantem” “Hah? Sama siapa?” “Anhar” jawab bi Eem “kok?” “Lia nangis, ditampar Anhar”. (hlm.81).

Revi: teman Milea,

“si Revi itu pacarnya makanan ikan hiu” kataku “apa? Sok tau” “coba cemplungin ke laut, pasti dimakan.” (hlm. 348-349).

Akew: salah satu teman Dilan dia baik namun sayang Akew meninggal di keroyok geng lain, *“ingat, lho, kalau udah jadi Demi Moore, jangan lupa ke saya,” kata Akew “iya, dong,” jawab Remi “kalau pedang ini, artinya kamu harus dioperasi,” kataku.* (hlm.41).

Bowo: teman Dilan orangnya baik,

“sok jago dia itu” kata Bowo “siapa” “si Suropto,” (hlm.52).

Susi: teman Dilan dia menyukai Dilan dan memiliki sifat pemberani,

“Lan, pulang sekolah ada acara gak?” tanya Susi “ah, akunya disuruh tidur siang,” kujawab. (hlm.58).

Suropto: guru BP di sekolah dia memiliki karakter yang galak suka memukul,

“gimana kuliahmu” “lancar pak, saya ke sana dulu.” (hlm.301).

Ibu Rini: guru disekolah Dilan yang sangat baik pada Dilan,

“aku ingin anak-anakku nanti punya guru macam bu Rini” kataku ke Lia. (hlm.304).

Bi Diah: yang membantuku dan keluargaku dirumah,

“tadi, teh Lia nelepon,” “apa katanya?” kutanya “kurang tau, ngobrolnya sama bunda.” (hlm.76).

Mas Herdi: suami Milea baik dan kaka kelas Milea di kampusnya,

“pacarku SManya dulu di Bandung” “oh” “dua tahun sih, Saritem gimana tuh?” “ saritem baik” kujawab. (hlm. 281).

Burhan: teman Dilan walau umurnya lebih dewasa dari Dilan,

“gimana Susi” tanya Burhan “Masih” “masih apa” “masih perempuan” “kalau gak mau, buat aku aja deeh,” (hlm.39).

Mang saman: seorang preman teman ayah Dilan orang nya baik dan menyenangkan,

aku dan Disa pergi jalan-jalan memutari sekitar komplek, aku dan Disa naik mobil seperti akrobat bersama mang Saman “Lagiiii!” kataku “udah, ah nanti ketahuan Ayah,” (hlm.33).

Remi Moore: lelaki yang menyerupai wanita teman Dilan dan tentang meramal Milea terinspirasi dari Remi Moore,

“sekarang giliran aku yang ramal kamu,” kataku “tapi gratis” kata Remi “bayarnya cium si Burhan” “aw, gak mau, ah nanti bibir Remi jontor.” (hlm.40).

Kang Ewok: memiliki warung kopi tempat Dilan kumpul Mang Ewok sangat baik,

“mana Lia” “ke laut!” kujawab “eh” “gak apa-apa” “pasea ieu mah, nya?” kata kang Ewok. (hlm.72-73).

Ancika: pacar Dilan yang baik dan lucu,

“tadinya mau nelepon kamu ngasih tau udah sampai” “kenapa enggak?” “makan dulu, biar ngomongnya penuh energi.” (hlm. 296).

Sudut pandang menurut (Nurgiantoro, 2013) merupakan cara yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” adalah sudut pandang orang pertama serba tahu, sedangkan sudut pandang dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” adalah cara pengarang menempatkan dirinya sebagai Milea atau pelaku utama. Dan novel “Milea suara dari Dilan” adalah sudut “Aku” tokoh utama sebagai Dilan menceritakan sepenuhnya tentang kisahnya dari sudut pandang Dilan.

Kutipan ini diambil pada novel Dilan dia adalah Dilanku tahun 1990 (Baiq, 2015a), Dilan dia adalah Dilanku tahun 1991 (Baiq, 2015b) dan Milea suara hati Dilan (Baiq, 2016).

Latar menurut (Nurgiantoro, 2013) bahwa unsur-unsur latar itu dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat; (2) latar waktu; dan (3) latar sosial.

Latar yang digunakan pada novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” menggunakan latar tempat yaitu dilapangan upacara, *“hari senin, pada saat upacara bendera, Dilan ikut upacara bendera, tapi dia masuk dibarisanku.”* (166). lorong kelas, *“kami berjalan menelusuri lorong kelas.”* (148). warung bi Eem, di jalan Buah Batu, *“mobil masuk ke halaman salah satu warung makan yang ada di daerah Buah Batu.”* rumah Milea, rumah bunda, dan Jakarta. Latar waktu: Pagi, siang, sore dan malam. *“kalau bisa sih pagi-pagi biar sekalian sarapan di Gasibu.”* (161). Suasana: Bahagia, tegang, sedih dan humoris, *“Dilan ... kamu dimana? Ini hujan.” Sunyi semakin kuat menguasaiku.”* (143). sedangkan latar yang digunakan pada novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” yaitu kamar Milea: *malam ini, tanggal 25 Januari 2015, pukul 22:19 WIB dan sepi, aku sedang di kamarku, menikmati kopisusu ...* (hlm. 13). Jalan Buah Batu: *Waktu itu aku dan Dilan berdua naik motor menyusuru jalan Buah Batu untuk mengantar aku pulang.* (hlm. 28). Rumah Milea: *Di rumah, kudapati ibu sedang nelpon, Airin sedang main game Nintendo, si Bibi sedang nyetrika.* (hlm. 38). Di sekolah: *Hari itu, di sekolah, tidak ada kegiatan belajar karena guru-guru sedang rapat untuk persiapan pembagian rapor yang akan dilaksanakan pada hari selasa tanggal 26 Desember 1990.* (hlm. 80). Jalan Banteng: *setelah dari rumah sakit Muhammadiyah, kami pulang, menyusuru jalan Banteng yang dulu masih sepi.* (hlm. 84). Jalan Burangrang: *Dari jalan Sdakeling, kami masuk ke jalan Burangrang, terus belok ke jalan Gatsu.* (hlm. 114). Jalan Gatot Subroto: *ketika mulai turun gerimis, kami menuju jalan Gatot Subroto, terus belok ke arah jalan Malabar.* (hlm. 115). Rumah Tante Anis: *ketika tiba di rumah Tante Anis, aku melihat ayah, ibu dan Airin sedang ngobrol di teras rumah bersama Tante Anis dan*

yang lain ... (hlm. 128). *Di luar rumah: Di luar rumah aku dan Yugo duduk di ayunan yang ada di bawah pohon jambu itu.* (134). *Trina: "mereka sekarang lagi pada ngumpul di Trina," kata Piyan.* (hlm. 141). *Mobil Yugo: aku di mobil Katana bersama Yugo, tapi aku berpikir sedang tidak kencan dengannya ...* (169). *Gedung GGM: ada telepon umum tidak jauh dari situ, yaitu di depan Gedung Generasi Muda (GGM).* (hlm. 175). *Lorong kelas: Saat itu, kami pada berdiri dlorong kelas.* (hlm. 198). *Kantin: Beberapa saat kemudian, kami berada dalam kantin karena acara penbagian rapor masih belum dimulai.* (hlm. 198). *Mobil Bunda Dilan: ketika sudah sampai di rumah Bunda, kami masuk diiringi anjing menggonggong yang tetap duduk di kandangnya.* (hlm. 217). *Di Pinggir Lapangan Basket: kami berkumpul di pinggir lapang basket.* (hlm. 223). *Warung Bi Eem: Dari warung Bi Eem kami kembali ke sekolah.* (hlm. 227). *Kantor Polisi: Sepulang dari sekolah, setelah menyelesaikan urusan porseni, kira-kira pukul 2 siang, aku langsung pergi ke kantor polisi untuk segera besuk Dilan.* (hlm.232). *Suasana: Mengharukan.* Latar yang digunakan novel "Milea suara dari Dilan" Rumah milea (hlm.148) Lorong kelas (hlm.82) Rumah dilan (hlm.85) Warung bi eem (hlm.263) Kantor polisi (hlm.98) Jogjakarta (hlm.243) Taman centrum (hlm.86) Jakarta (hlm.280) Beberapa jalan di Bandung (hlm.172).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan latar adalah gambaran tempat, suasana, waktu dan atmosfer yang terdapat dalam sebuah cerita, akibatnya adalah konflik dalam sebuah karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

Gaya Bahasa yang di gunakan dalam novel "Dilan dia adalah Dilanku 1990" tidak menggunakan bahasa yang baku tapi ada sebagian yang menggunakan bahasa sunda sebagai penguat rasa, karena novel tersebut menceritakan kota Bandung. Sedangkan gayabahasa yang digunakan dalam novel "Dilan dia adalah Dilanku 1991," cenderung menggunakan bahasa melayu, namun tetap sederhana dan mudah dimengerti. Dalam novel Milea menggunakan bahasa baku dan bahasa sunda.

Amanat yang ingin penulis sampaikan dalam novel "Dilan dia adalah Dilanku 1990," yaitu mengajarkan bahwa kesederhanaan merupakan dasar kebahagiaan bagi manusia, selain itu bersikap baiklah pada perempuan karena memang sudah kodrat laki-laki melindungi perempuan dan dalam novel ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang berasal dari niat pada akhirnya akan berhasil. Sedangkan amanat yang ingin disampaikan penulis dalam novel "Dilan daia adalah Dilanku 1991," jika ingin membuat seorang wanita jatuh cinta, maka seorang laki-laki harus mahir merangkai kata-kata dan bila ingin mengungkapkan cinta, gunakan taktik yang kreatif dan berbeda dari yang lain.

Ketiga novel karya Pidi Baiq ini menceritakan tentang kisah dua anak remaja yang saling mencintai. Novel ini sama bagusny dengan novel karya Andrea Hirata seperti karyanya Novel Laskar Pelangi,

dan Sang Pemimpi. Pidi Baiq adalah penulis novel yang berhasil membuat pembacanya terhibur dengan kisah cinta kedua anak remaja yang romantis dan menggelitik, tapi ending yang jauh dari dugaan pembaca.

Novel menurut (Nurgiantoro, 2013) dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang namun tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pembahasan hubungan intertekstual novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990,” “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” dengan “Milea, suara hati Dilan,” memiliki kesamaan yang dilihat dari unsur intrinsik dari ketiga novel karya Pidi Baiq ini, penulis menemukan persamaan antara tema novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990,” novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” dengan “Milea, suara hati Dilan.”

Tema dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” adalah percintaan, yang bercerita mengenai masa Milea bertemu Dilan dan proses Milea bisa menyukai dan dekat dengan Dilan sedangkan dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” temanya sama tentang percintaan, yang bercerita mengenai masa mereka berdua ketika sudah jadi pacar yang dinyatakan dengan lisan dan tulisan bermaterai Alur dalam novel Dilan 1990 memiliki perbedaan dengan Dilan 1991 dan Milea. Alur Dilan 1990 adalah alur mundur sedang novel Dilan 1991 dan Milea adalah alur maju mundur.

Terdapat perbedaan alur antara novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990 dengan “Dilan dia adalah Dilanku 1991.” Novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” menggunakan pola alur maju, sedangkan pola alur novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” menggunakan pola maju mundur. Alur dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” adalah alur mundur, dimulai dengan: Pengenalan, untuk pertama kali Milea Adnan Hussain berjalan menuju sekolah barunya dan dihampiri oleh pengendara motor, pengendara motor itupun berbicara “boleh gak aku ramal? Aku ramal, nanti akan bertemu di kantin” dia adalah Dilan, si anggota geng motor Bandung tahun 1990 yang satu sekolah dengan Milea Sedangkan alur yang terdapat dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” memiliki alur maju mundur karena pada pembukaan novel ini diceritakan Milea yang sedang berada di tahun 2015. Lalu, ia menceritakan kembali kejadian pada tahun 1991 untuk melanjutkan buku pertamanya. “malam ini, malam minggu, tanggal 25 Januari 2015, pukul 22:19 Waktu Indonesia bagian Barat dan sepi, aku sedang di kamarku menikmati kopi susu, setelah tadi baru selesai shalat isya, dan terus makan rambutan yang kubeli sepulang dari mengantar suamiku ke stasiun kereta api karena ada urusan pekerjaan di Cirebon. Sedangkan anaku sudah tidur di kamarnya dari sejak pukul Sembilan tadi.” (2016, hlm. 13-14).

Tokoh yang terdapat dalam kedua novel tersebut mengalami penambahan dan pengurangan tokoh, dalam novel pertama terdapat tokoh yang bernama ibu Rini, Pak Suropto, Bi Larsih dan Bang Banar, sedangkan dalam novel ke dua tokoh tersebut di hilangkan dan diganti dengan tokoh lain seperti Yugo, Tante Anis, Pak Dedi, Burhan, Ibu Anhar, Bu Retno, Mang Ewok dan Mas Herdi.

Novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” menggunakan sudut pandang yang sama dengan novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” dan novel “Milea, suara hati Dilan,” yaitu menggunakan sudut pandang “aku” pada tokoh utama. Adanya kesamaan sudut pandang antara novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” dengan novel “Milea, suara hati Dilan,” karena novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991” merupakan kelanjutan dari novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990.”

Latar tempat yang terdapat dalam novel “Dilan dia adalah Dilanku 1990” dengan novel “Dilan dia adalah Dilanku 1991,” memiliki kesamaan yaitu bertempat di Bandung dan Jakarta. Latar waktu yang digunakan dalam ketiga novel tersebut berbeda, novel pertama menggunakan latar waktu tahun 1990, sedangkan novel kedua menggunakan latar tahun 1991. Latar suasana yang terdapat dalam kedua novel tersebut berbeda, dalam novel pertama suasana yang di gambarkan gembira, mengenai masa Milea bertemu Dilan dan proses Milea bisa menyukai dan dekat dengan Dilan, sedangkan dalam novel yang kedua suasananya mengharukan, karena Milea putus dengan Dilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Baiq, P. (2015a). *Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books.
- Baiq, P. (2015b). *Dia Adalah Dilanku Tahun 1991*. Bandung: Pastel Books.
- Baiq, P. (2016). *Milea Suara Hati Dilan*. Bandung: Pastel Books.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114. <https://doi.org/10.22460/P.V1I2P101-114.79>